

# ALLAH TRITUNG GAL

*Herny Kongguasa*

## PENDAHULUAN

### *Latar Belakang*

Istilah Tritunggal memang tidak pernah muncul dalam Alkitab. Istilah ini pertama kali dipakai oleh Tertulianus (166-220 M) pada abad III. Sepanjang sejarah gereja, kebenaran ini terus dipersoalkan. Tidak hanya pada abad permulaan kebenaran ini telah mendapat tantangan, di zaman sekarang pun banyak ajaran sesat menentang kebenaran ini.

Saksi Yehovah berpandangan, bahwa di dalam Alkitab tidak ada dasar untuk doktrin Tritunggal. Doktrin Tritunggal asalnya bukan dari Alkitab. Sejak kekal Allah adalah suatu wujud yang tunggal dan tersendiri, yang tidak dapat diterangkan ataupun diketahui.<sup>1</sup>

Ajaran Mormonisme juga menentangnya dengan pandangan bahwa Allah merupakan satu pribadi, Yesus Kristus satu pribadi lain yang terpisah - dan Roh Kudus adalah pribadi yang lain lagi yang merupakan Roh - tiga pribadi yang berbeda-beda dan merupakan tiga Allah. Dan Spiritualisme mengatakan bahwa Allah bukan suatu Oknum.<sup>2</sup>

Gereja Roma Katolik berkata, "Tritunggal adalah istilah yang digunakan untuk menyatakan doktrin utama agama Kristen..." Dalam kredo Athanasia : "Sang Bapa adalah Allah, Sang Anak adalah Allah, dan Roh Kudus adalah Allah, namun tidak ada tiga Allah melainkan satu Allah. Gereja Ortodoks Yunani juga menyebut Tritunggal "doktrin dasar dari kekristenan". Dalam buku *Our Orthodox Christian Faith*, gereja yang sama berkata :

"Allah adalah suatu kesatuan tiga serangkai...Sang Bapa adalah Allah sepenuhnya, Sang Anak adalah Allah sepenuhnya dan Roh Kudus adalah Allah sepenuhnya."<sup>3</sup> Jadi, Tritunggal dianggap sebagai "tiga pribadi dalam satu Allah".

Peter Wongso mengatakan "Tritunggal artinya ialah Allah Yang Esa beroknum tiga. Hal ini bukan hanya suatu doktrin murni dalam teori tapi berhubungan erat dengan keselamatan manusia..."<sup>4</sup>

Jadi, pada kenyataannya doktrin ini merupakan doktrin yang sangat penting dalam kekristenan. Ketidaktelitian akan kebenaran ini pada akhirnya akan menjerumuskan kita pada kesesatan, yaitu memaksa kita membedakan hakekat ketiga Pribadi Tritunggal dan penyangkalan terhadap keilahian Kristus. Kekeliruan terhadap doktrin ini akan membuat pengertian yang menyimpang dari seluruh kebenaran firman Tuhan.

### *Pokok Masalah*

Dalam tulisan ini, penulis akan membahas: Apakah Tritunggal itu benar-benar ajaran Alkitab? Bagaimanakah Tritunggal ini dijelaskan? Benarkah hanya ada satu Allah? Bagaimanakah hubungan dari ketiga Oknum Tritunggal itu dijelaskan? Haruskah ajaran ini dipercayai?

J. I. Packer menanyakan dengan tepat seperti yang dikutip oleh Yakub Susabda: "Apakah Allah yang kita dambakan dan kita sembah adalah Allah Yehovah Tritunggal yang disaksikan Alkitab? Apakah kita benar-benar menyembah Allah yang sejati di dalam kebenaran ... atau mungkinkah konsep dan pengenalan kita akan Allah sebenarnya bukan konsep yang benar, sehingga kita sebenarnya tidak mengimani Allah orang Kristen yang sejati melainkan "allah yang lain?"<sup>5</sup> Inilah yang perlu kita jawab!

## Definisi

Defenisi Stephen Tong: "Tritunggal berarti Tiga pribadi di dalam Satu Allah atau di dalam satu esensi diri Allah, ada tiga pribadi."<sup>6</sup> Menurut Berkhof, "Ketika kita membicarakan tentang Allah Tritunggal, kita senantiasa memandang ketiga pribadi itu dalam satu kesatuan, dan pada kesatuan yang terdiri atas tiga Pribadi."<sup>7</sup>

Lain lagi, Beisner mencoba memberi penekanan dari pengakuan Konstantinopel (381 AD) dengan menulis:

"...there is one God who is being composed of three individuals, the Father, the Son, and the Holy Spirit, all of whom are to be worshipped as the same God, and who share in the same substance or essence."

Selanjutnya ditambahkannya lagi, "In the nature (or substance) of the one true God, there are three distinct persons, the Father, the Son and the Holy Spirit. Here is the primary idea of a "trinity", a "trinity in unity", three persons sharing equally in a single substance of deity".<sup>8</sup>

Thiessen menulis: "...the term "trinity" does not occur in the bible, it had very early usage in the church. It's Greek form, *trias*, seems to have been first used by Theophilus of Antioch (d.AD.181), and it's Latin form, *trinitas*, by Tertullian (d.AD.220). In Christian theology, the term "trinity" means that there are three eternal distinction, in the one divine essence, know respectively as Father, Son, and Holy Spirit."<sup>9</sup>

Jadi, Allah Tritunggal berbicara tentang: ada tiga pribadi, yaitu Bapa, Anak dan Roh Kudus yang memiliki satu sifat dasar/substansi/esensi/hakekat/natur yang sama, masing-masing tidak lebih besar atau lebih kecil daripada yang lain, dan ketiga Pribadi itu ada dalam kesatuan, dalam satu Allah. Tiga di dalam kesatuan.

## Allah Yang Esa.

Berbicara tentang Allah Tritunggal akan selalu menekankan tiga pribadi dan kesatuan. Kesatuan inilah yang menunjukkan ketiga pribadi itu adalah satu Allah. Jadi jelas, kita tidak menyembah dan mempercayai adanya tiga Allah tetapi hanya satu Allah yang benar.

Stephen Tong menekankan, bahwa doktrin Allah Tritunggal adalah doktrin monotheisme, yaitu percaya pada Allah Yang Maha Esa, dan Allah Yang Maha Esa itu mempunyai tiga pribadi.<sup>10</sup> Monotheisme ini sendiri merupakan pernyataan Alkitab tentang Allah. Ulangan 6:4-5

"Dengarlah [shema], hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa [ehad]!. Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu."

Penekanan yang begitu keras ini (sekarang disebut shema), dilatarbelakangi oleh begitu banyaknya praktek penyembahan berhala di sekitar daerah Israel. Armstrong mengistilahkannya dengan "bahaya religiusitas "keberhalaan"<sup>11</sup> Selanjutnya dikatakannya lagi: "Dalam pidato perpisahannya, Musa diperlihatkan meletakkan sentralitas baru terhadap perjanjian dan gagasan tentang keterpilihan Israel di antara semua bangsa lain, ... semata-mata atas dasar cinta-Nya yang besar. Sebagai balasannya, Dia menuntut kesetiaan penuh dan penolakan tegas terhadap semua tuhan lain ... Ketika menyebut kembali *shema* pada masa sekarang, orang Yahudi memberinya interpretasi monoteistik."<sup>12</sup>

Menurut Stephen Tong, "Di dalam bangsa Israel, konsep Allah Yang Esa merupakan konsep yang bersifat universal dan supraalamiah. Konsep Allah Yang Satu-satunya ini bukan Satu untuk satu suku, melainkan Satu untuk seluruh alam

semesta."<sup>13</sup> Dengan kata lain, *tidak ada allah lain yang benar* kecuali Allah Yahwe yang mencipta alam semesta, yang disembah oleh bangsa Israel.

Amstrong menambahkan lagi: "Hubungan antara Israel dengan Tuhan-nya begitu kuat sehingga tatkala Dia menyelamatkan mereka di masa silam, orang Israel biasa mengatakan pada Tuhan: "Engkau telah menyelamatkan diri-Mu sendiri." Dalam cara mereka yang khas Yahudi, para nabi mengembangkan rasa tentang Tuhan sebagai sesuatu yang identik dengan diri, ..."<sup>14</sup>

Kata yang dipakai dalam Ulangan 6 untuk "Esa / satu" adalah *Echad* yaitu suatu kata Ibrani yang tidak pernah dipakai dengan maksud "*one in isolation / satu dalam kesendirian*." Kata yang sama dipakai untuk menyingkapkan kehendak Allah bagi suami istri, yaitu supaya mereka menjadi "satu / *echad*" daging (Kej.2:23-24). Dua pribadi menjadi satu oleh karena "*telah disatukan Allah*."<sup>15</sup> Jadi, penggunaan kata ini menunjukkan dengan jelas: *kesatuan yang dimiliki oleh ketiga pribadi, tak terpisahkan, satu atau Esa adanya*.

Dengan demikian, Allah Yang Satu dan Allah Yang Tritunggal merupakan pernyataan Allah akan diri-Nya sendiri. Jika demikian, bagaimanakah kita mengaitkan "satu pribadi" dengan "tiga pribadi"? Van Til mengatakan, yang kemudian dikutip oleh John M. Frame bahwa "ini merupakan suatu misteri yang melampaui kemampuan pemahaman kita".<sup>16</sup> Kebenaran ini tampaknya berkontradiksi, tetapi pada kenyataannya tidak demikian. Sampai di sini, itu adalah misteri dari Allah, Allah adalah Allah yang trasenden melampaui segala sesuatu, kita harus mengakui keterbatasan rasio kita untuk mengerti Allah yang tak terbatas itu. Sekalipun merupakan misteri, tetapi konsep mengenai Tritunggal telah diwahyukan

oleh Allah sebagai pernyataan Diri-Nya kepada manusia, dan kita bisa mengerti sejauh Allah menyatakannya untuk bisa dimengerti. Thiessen menekankan "The doctrine of the trinity, myterious as it may seem, it's not an outgrowth of speculation, but of revelation".<sup>17</sup>

### Istilah "Pribadi".

Bagaimanakah makna kata *pribadi* yang diaplikasikan kepada keesaan Allah, dan makna yang diaplikasikan kepada ketiga anggota Tritunggal? Karena penggunaan kata "pribadi / *person*" akan membawa pada implikasi ada "tiga" dan bukan "satu".

Yakub Susabda menulis, "Sejak mula gereja terpecah dalam pemahaman akan hakekat pribadi Allah Tritunggal. Gereja Barat memakai istilah Yunani "*prosopon*" (Ibrani "*panin*," Latin "*persona*") untuk "*pribadi Allah*." sedangkan Gereja Timur lebih menyukai pemakaian istilah "*hypotasis*."<sup>18</sup> Athanasius (abad 4) dan Agustinus (abad 5) menegaskan bahwa kata "*hypostasis*" sebenarnya identik dengan "*esensi (ousia)*." Sehingga kata "*prosopon*" lebih tepat meskipun pemakaian kata ini dengan pengertian "pribadi" hanya terdapat dalam II Korintus. Walaupun demikian, istilah *hypostasis* masih tetap dipakai oleh Gereja Timur ..."<sup>19</sup>

Untuk lebih memahami hal ini, ada baiknya kita melihat dalam sejarah bagaimana gereja merumuskannya. Kapadokian menggunakan rumusan yang pernah dipakai Athanasius dalam perselisihannya dengan Arius: Tuhan memiliki satu *esensi (ousia)* yang tak dapat kita pahami – tetapi tiga bentuk ekspresi (*hypostasis*) yang membuat Dia diketahui. Karena *ousia* Tuhan itu tak terpahami, maka kita hanya dapat mengenal-Nya melalui manifestasi-manifestasi yang telah diwahyukan kepada kita sebagai Bapa, Putra dan Roh. Namun demikian, ini tidak

berarti bahwa Kapadokian percaya kepada tiga wujud ilahi...<sup>20</sup>

Selanjutnya dikatakan lagi, Kapadokian menegaskan ada satu perbedaan penting antara *ousia* dengan *hypostasis* yang harus betul-betul diingat. *Ousia* sebuah objek, adalah menjadikan objek itu sebagaimana adanya, *ousia* biasanya diterapkan pada objek sebagaimana adanya *di dalam dirinya sendiri*. Sedangkan *hypostasis* dipakai untuk mengungkapkan suatu objek dilihat *dari luar*. Kadangkala, Kapadokian suka menggunakan kata *prosopon* untuk menggantikan *hypostasis*. *Prosopon* pada dasarnya berarti "daya", tetapi juga telah mendapatkan sejumlah arti sekunder sehingga ia juga dipakai untuk merujuk kepada ekspresi wajah seseorang yang mencerminkan keadaan pikirannya, juga untuk sebuah peran yang secara sadar diadopsinya atau karakter yang diniatkan untuk dijalaninya. Akibatnya tidak berbeda dengan *hypostasis*, *prosopon* berarti ekspresi luar watak batin seorang individu sebagaimana tampak oleh orang lain. Jadi, ketika Kapadokian berkata bahwa Tuhan adalah satu *ousia* dalam tiga *hypostasis*, sesungguhnya yang mereka maksudkan adalah *Tuhan dalam diri-Nya sendiri itu satu: hanya satu kesadaran-diri ilahi*. Akan tetapi, ketika Ia membiarkan bagian diri-Nya diketahui oleh makhluknya, Ia adalah tiga *prosopoi*.<sup>21</sup>

Jadi, secara harafiah penggunaan istilah-istilah tersebut dapat diartikan: Allah adalah *satu esensi (ousia)*, yang mempunyai *tiga ekspresi* yang bisa nampak atau diketahui (*hypostasis*). Sampai di sini pun, belum bisa menjelaskan keberadaan Tritunggal dengan tepat.

Amstrong menulis bahwa "Trinitas tidak boleh dilihat sebagai fakta harafiah, melainkan sebagai suatu paradigma yang bersesuaian dengan

fakta-fakta real yang tersembunyi di dalam Tuhan."<sup>22</sup> Ini juga berarti, bahwa penggambaran manusia tidak cukup sempurna untuk menjelaskan keberadaan Tritunggal, Dia berada jauh di atas penggambaran dan konseptualisasi manusia.

### Konsep Tritunggal

#### Dalam Perjanjian Lama.

1. Istilah *Elohim* (Kej.1:26; 3:22; 11:7).

Allah dalam bahasa Ibrani adalah *Elohim* (dalam terjemahan Indonesia memakai kata Allah, dan dalam ayat-ayat di atas memakai kata "kita"). *Elohim* adalah bentuk jamak dari *El*. Stephen Tong menulis, "Sebutan yang dipakai untuk Allah (*Elohim*) tidak memakai bentuk (sesuai dengan tata bahasa Ibrani) tunggal (*singular*) ataupun bentuk dua atau ganda (*dual*), melainkan bentuk jamak (*plural*). Dan kata kerja yang mengikutinya selalu memakai kata kerja untuk bentuk tunggal."<sup>23</sup>

Istilah ini memang mengimplikasikan keadaan yang jamak, tapi kita belum bisa mengambil kesimpulan mengenai Tritunggal dari penggunaan istilah ini, bisa saja ada lebih dari tiga. Sama dengan pendapat Berkhof, "...ayat-ayat di mana Allah membicarakan diri-Nya sendiri dalam bentuk jamak..., mengandung petunjuk adanya perbedaan pribadi dalam diri Allah, walaupun semuanya ini tidak menunjuk kepada Tritunggal, akan tetapi hanya menunjukkan keadaan jamak dari pribadi-pribadi itu."<sup>24</sup>

Dalam hubungannya dengan Tritunggal, Herbert menuliskan "...the name is in the plural, and is a foregleam of the Trinity acting in unity... *Elohim* is *plurality in unity*"<sup>25</sup> Elmer mempunyai pandangan yang

sama dengan memakai istilah "kejamakan dalam kesatuan". Jadi, istilah ini secara tidak langsung memberikan konsep Allah dalam Tritunggal.

2. **Penyataan Diri Allah dalam Antropomorfe.**

Antropomorfe menunjuk kepada Pribadi kedua Allah, yang menyatakan Diri dalam bentuk manusia. Dalam Perjanjian Lama, tercatat lebih dari empat puluh kali Tuhan menampakkan diri kepada manusia. Misalnya: Tuhan menampakkan diri dan mengunjungi Abraham beberapa kali di dekat Sikhem (Kej.12:1-6), di Mamre dan Tuhan mengulangi janjinya dulu kepada Abraham (Kej.26:1-6), Yakub bergumul melawan Allah di sungai Yabok (Kej.32:22-32), Tuhan menampakkan diri-Nya kepada Manoah dan istrinya (Hak.13:1-18), dan lain-lain.

Menurut Stephen Tong, istilah yang dipakai dalam ayat-ayat tersebut adalah Utusan atau Malaikat Allah (Yunani: *apostolos*, Inggris: *The Messenger of God*). Karena dalam Perjanjian Lama belum ada rasul, sehingga pada waktu itu Utusan Allah hanya dimengerti sebagai malaikat.<sup>26</sup> Di antara malaikat-malaikat Allah atau utusan-utusan Allah itu ada satu Malaikat yang muncul dalam bentuk tunggal (LAI menggunakan huruf "M" besar). Merujuk ke Ibrani 1:5:

*Karena kepada siapakah di antara malaikat-malaikat itu pernah Ia katakan: "Anak-Ku Engkau! Engkau telah Kuperanakan pada hari ini?" dan "Aku akan menjadi Bapa-Nya, dan Ia akan menjadi Anak-Ku?"*

Menurut Stephen Tong, Malaikat yang menerima semua penyembahan

segala makhluk lain, Dia adalah utusan yang adalah Allah yang menerima sembah sujud malaikat-malaikat lain. Dia adalah Kristus.<sup>27</sup>

Jadi, yang dilihat manusia di dalam Perjanjian Lama adalah Allah Pribadi Kedua, bukan Pribadi pertama, dan hal ini tidak bertentangan dengan apa yang dikatakan Alkitab bahwa tidak ada orang yang pernah melihat Allah. Maksudnya bahwa Allah Pribadi Pertama tidak pernah menyatakan diri kepada manusia.

**Dalam Perjanjian Baru.**

Dalam Perjanjian Baru, Tritunggal terlihat jauh lebih jelas. Dalam beberapa ayat, pribadi-pribadi yang terpisah dinyatakan, seperti saat baptisan Tuhan Yesus, Allah Bapa berbicara dari surga, dan Roh Kudus turun dalam rupa burung merpati (Matius 3:16-17). Dalam Amanat Agung, Yesus menyebutkan ketiga pribadi (Mat.28:19). Ketiga pribadi itu juga disebutkan berdampingan satu dengan yang lain dalam I Korintus 12:4-6; II Korintus 13:14; dan I Petrus 1:2.

Jadi, konsep Tritunggal sebenarnya telah dinyatakan dalam Perjanjian Lama, tapi tidak begitu secara jelas. Dalam Perjanjian Baru, barulah pernyataan ini menjadi jelas, bahwa ada tiga pribadi Ilahi yaitu Allah Bapa, Allah Putra dan Allah Roh Kudus. Karena itulah wahyu ini disebut bersifat progresif.

**Bukti Kesatuan Tritunggal**

Dapat terlihat dari :

A. Nama-Nya (telah dibicarakan dalam Allah Yang Esa).

B. Karya-Nya dalam:

↳ *Penciptaan*; Allah Bapa berfirman (Kej.1:3), Allah Anak turut menciptakan segala sesuatu (Yoh.1:3) dan Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air (Kej.1:2; Ayub 26:12-13).

- ↳ *Inkarnasi*; Allah Bapa memberikan Anak-Nya (Yoh.3:16), Allah Anak dilahirkan ke dalam dunia (Luk.2:11) oleh pekerjaan Allah Roh (Luk.1:35).
- ↳ *Penebusan*; Allah Bapa menerima pengorbanan Kristus, Allah Anak mempersembahkan diri-Nya, oleh (Allah) Roh yang kekal (Ibr.9:14).
- ↳ *Persekutuan*; Allah Bapa menerima kita di dalam persekutuan dengan Dia (Ef.2:18), Allah Anak memberikan perdamaian sebagai dasar persekutuan (II Kor.5:19), yang oleh Allah Roh mengadakan persekutuan itu di antara kita dan Allah (Ef.2:18).
- ↳ *Doa*; Allah Bapa menerima permintaan-permintaan (Yoh.16:23), Allah Anak menjadi pengantara dan di dalam nama-Nya kita berdoa (Yoh.16:23), dan Allah Roh memimpin kita di dalam berdoa (Roma 8:26).
- ↳ *Kemuliaan*; Allah Bapa akan menerima Kerajaan Kekal (I Kor.15:24), Allah Anak mengubah tubuh kita menjadi seperti tubuh-Nya (Flp.3:21), dan Allah Roh memberikan pengajakan (Wah.22:17).

### C. Sifat-sifat-Nya.

Sifat-Nya	Allah Bapa	Allah Anak	Allah Roh
Kekal	Maz.90:2	Wah.1:8, 17	Ibr.9:14
Mahakuasa	I Pet.1:5	II Kor.12:9	Rom.15:19
Mahatahu	Yer.17:10	Wah.2:23	I Kor.2:11
Mahahadir	Yer.23:24	Mat.18:20	Maz.139:7
Kekudusan	Wah.15:4	Kis.3:14	Luk.1:15
Kebenaran	Yoh.7:28	Wah.3:7	IYoh.5:6
Kemurahan	Rom.2:4	Ef. 5:25	Neh.9:20

Berkhof menulis bahwa, "Esensi ilahi tidaklah terbagi-bagi di antara ketiga pribadi, tetapi secara penuh dengan segala kesempurnaannya dalam setiap pribadi, sehingga mereka memiliki kesatuan numerik dalam esensi."<sup>28</sup>

Frame menulis, "...masing-masing pribadi adalah Allah sepenuhnya, memiliki semua atribut ilahi. Pribadi-pribadi itu bukanlah bagian-bagian dari

Allah, seolah-olah satu pribadi bisa bertindak tanpa kedua pribadi lainnya bertindak bersamaan dengan-Nya. Keberadaan Allah menunjukkan suatu identitas numeral yang mutlak. Ia adalah satu 'keberadaan', bukan tiga; ketiga-tiganya mengambil bagian dari satu esensi".<sup>29</sup>

Jadi, ketiga pribadi adalah Ilahi setara, dan ada dalam kesatuan.

### *Hubungan Ketiga Pribadi Tritunggal*

Menurut Berkhof, "Dalam keberadaan Ilahi, hanya ada satu esensi yang tidak terbagi... dalam keberadaan Ilahi yang satu ini ada tiga pribadi atau subsisten-subsisten individual, Allah Bapa, Allah Putra dan Allah Roh Kudus ...keseluruhan esensi yang tidak terbagi dari Allah secara seimbang dimiliki oleh ketiga pribadi... secara penuh dengan segala kesempurnaannya dalam setiap pribadi, sehingga mereka memiliki kesatuan numerik dalam esensi... natur ilahi dapat hadir secara subsisten sepenuhnya dan tidak terbagi dalam lebih dari satu pribadi. Dalam subsistensi personal, Allah Bapa adalah yang pertama, Allah Putra yang kedua dan Allah Roh Kudus yang ketiga ... tingkatan seperti ini tidak berurusan dengan prioritas waktu atau kemuliaan esensial ... tidak ada subordinasi jika ditinjau dari kepemilikan esensi Ilahi. Alkitab dengan jelas mengungkapkan ketiga tingkatan ini dalam apa yang disebut sebagai *praepositiones distinctionales: ek, dia* dan *en*, yang dipakai untuk mengemukakan pemikiran bahwa segala sesuatu keluar dari Bapa, melalui Putra dan di dalam Roh Kudus".<sup>30</sup>

Frame menulis, "...Alkitab kerap berbicara tentang Allah yang bertindak secara personal (berpikir, memilih, berbicara, menghakimi, menyelamatkan), tanpa merujuk tindakan itu kepada salah

satu pribadi Trinitas tertentu. Ketika Allah bertindak, Ia bertindak secara personal ... ketika satu pribadi bertindak, pribadi-pribadi lainnya juga ikut bertindak. Anak berada di dalam Bapa, dan Bapa di dalam Anak, Roh berada di dalam kedua-Nya dan kedua-Nya berada di dalam Roh. Maka setiap tindakan Allah merupakan satu tindakan personal yang melibatkan ketiga pribadi yang bertindak di dalam kesatuan".<sup>31</sup>

Menurut Stephen Tong, "... waktu Allah menyebut diri-Nya sendiri dengan sebutan Kita, Dia menyatakan diri-Nya sebagai Pencipta (*creator*), penebus (*Redeemer*), dan Pewahyu (*Revealer*)".<sup>32</sup>

Jadi, walaupun ada tindakan-tindakan Allah yang dilihat lebih tertentu pada satu pribadi, seperti penciptaan terutama dikatakan sebagai karya Allah Bapa, penebusan adalah karya Allah Putra dan penyucian adalah karya Roh Kudus. Bisa dikatakan bahwa, ketiga-Nya bisa dibedakan dari karya-Nya. Tapi, tindakan-tindakan seperti ini tidak pernah merupakan pekerjaan dari satu pribadi secara eksklusif. Ketiga pribadi selalu bertindak bersama-sama dalam kesatuan.

### KESIMPULAN

Secara istilah, "Tritunggal" memang tidak pernah ditemukan dalam Alkitab. istilah ini digunakan untuk memberi penggambaran "tiga dalam satu" atau "*trinity in unity*". Tetapi Alkitab memberi pernyataan tentang Tritunggal, yang mulai dinyatakan sejak awal penciptaan (Kejadian 1:1), terus berlanjut hingga semakin jelas dalam Perjanjian Baru, inilah yang disebut sebagai wahyu bersifat progresif.

Ada tiga Pribadi dalam Tritunggal, yaitu: Allah Bapa, Allah Anak dan Allah Roh Kudus. Ketiga pribadi adalah Allah sepenuhnya, memiliki semua sifat-sifat Ilahi, memiliki esensi, hakekat, natur, dasar yang sama. Dengan demikian,

mereka adalah satu "keberadaan", ada dalam satu "kesatuan", "kesatuan dalam kejamakan". Dan dalam tindakan-Nya, ketiga pribadi selalu bertindak bersama-sama di dalam kesatuan.

Istilah "pribadi" dipakai untuk menunjukkan keberadaan ketiga Pribadi tersebut, sekalipun tidak secara tepat bisa menjelaskannya. Ini menunjukkan bahwa keberadaan Tritunggal berada jauh di atas penggambaran dan konseptualisasi manusia.

Tritunggal adalah satu misteri yang berada di luar jangkauan manusia, karenanya manusia harus mengakui keterbatasan pikirannya dan mengakui ke-Mahakuasaan Allah. Tritunggal adalah pernyataan Allah sendiri, sehingga kita dapat mengetahui pernyataan ini sejauh Allah menyatakannya di dalam Alkitab. Tak dapat disangkal, kebenaran ini jelas dinyatakan dalam Alkitab dan bagaimana menjelaskan semua keberadaan Tritunggal ini, adalah misteri bagi manusia dan hanya dapat diterima dan dipercayai dengan iman.

### DAFTAR PUSTAKA

- Wacht Tower Bible and Society of Pennsylvania, *Haruskah Anda Percaya Kepada Tritunggal?*, (New York: International Bible Student Association, 1989)
- Brooks, Keith L. *Ajaran yang Benar dan Ajaran yang Sesat*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1981), Traktat.
- Wongso, Peter, *Seri Diktat: Doktrin Tentang Allah*, (Malang: SAAT, cetakan VI, 1998).
- Susabda, Yakub B. *Mengenal dan Bergaul dengan Allah*, (Batam: Gospel Press, 2002).
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis: Doktrin Allah*, (Jakarta: LRII, cetakan kedua, 1994).
- Beisner, E. Calvin. *God In Three Persons*, (United States of Amerika: LIVING

STUDIES Tyndale House Publishers, Inc. Wheaton Illinois, 1984).

Thiessen, Henry C. *Lecture In Systematic Theology*, (Michigan: Wm. B Eerdmans Publishing Company, eighteenth printing, 1979).

Tong, Stephen. *Allah Tritunggal*, (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, cetakan ketiga, edisi revisi, 1996).

Amstrong, Karen. *Sejarah Tuhan*, (Bandung: Penerbit Mizan, cetakan ke-3, 2002).

Frame, John M. *Suatu Analisis Terhadap Pemikirannya: Cornelius Van Til*, (Surabaya: Penerbit Momentum, 2002).

Lockyer, Herbert. *All The Divine Names and Titles In the Bible*, (Michigan: Zondervan Publishing House, 1975).

**(Footnotes)**

- <sup>1</sup> Keith L. Brooks, *Ajaran yang Benar dan Ajaran yang Sesat*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1981), Traktat.
- <sup>2</sup> *Ibid.*
- <sup>3</sup> Wacht Tower Bible and Society of Pennsylvania, *Haruskah Anda Percaya Kepada Tritunggal?*, (New York: International Bible Student Association, 1989), 3.
- <sup>4</sup> Peter Wongso, *Seri Diklat: Doktrin Tentang Allah*, (Malang: SAAT, cetakan VI, 1998), 46.
- <sup>5</sup> Yakub B. Susabda, *Mengenal dan Bergaul dengan Allah*, (Batam: Gospel Press, 2002), 45.
- <sup>6</sup> Stephen Tong, *Allah Tritunggal*, (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, cetakan ketiga, edisi revisi, 1996), 29.
- <sup>7</sup> Louis Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Allah*, (Jakarta: LRIL, cetakan kedua, 1994), 145.
- <sup>8</sup> E. Calvin Beisner, *God In Three Persons*, (United States of Amerika: LIVING STUDIES Tyndale House Publishers, Inc. Wheaton Illinois, 1984), 24.
- <sup>9</sup> Henry C. Thiessen, *Lecture In Systematic Theology*, (Michigan: Wm. B Eerdmans Publishing Company, eighteenth printing, 1979), 90.
- <sup>10</sup> Stephen Tong, *Allah Tritunggal*, 30.
- <sup>11</sup> Karen Amstrong, *Sejarah Tuhan*, (Bandung: Penerbit Mizan, cetakan ke-3, 2002), 86.
- <sup>12</sup> *Ibid.*, 87-88.
- <sup>13</sup> Stephen Tong, *Allah Tritunggal*, 32.
- <sup>14</sup> Amstrong, *Sejarah Tuhan*, 115.

- <sup>15</sup> Susabda, *Mengenal dan Bergaul dengan Allah*, 204.
- <sup>16</sup> John M. Frame, *Suatu Analisis Terhadap Pemikirannya: Cornelius Van Til*, (Surabaya: Penerbit Momentum, 2002), 71.
- <sup>17</sup> Thiessen, *lecture In Systematic Theology*, 90.
- <sup>18</sup> Susabda, *Mengenal dan Bergaul dengan Allah*, 204.
- <sup>19</sup> *Ibid.*, 204.
- <sup>20</sup> Amstrong, *Sejarah Tuhan*, 166.
- <sup>21</sup> *Ibid.*, 166.
- <sup>22</sup> *Ibid.*, 167.
- <sup>23</sup> Stephen Tong, *Allah Tritunggal*, 40.
- <sup>24</sup> Berkhof, *Doktrin Allah*, 149.
- <sup>25</sup> Herbert Lockyer, *All The Divine Names and Titles In the Bible*, (Michigan: Zondervan Publishing House, 1975), 7.
- <sup>26</sup> Stephen Tong, *Allah Tritunggal*, 42.
- <sup>27</sup> *Ibid.*, 43.
- <sup>28</sup> Berkhof, *Doktrin Allah*, 153.
- <sup>29</sup> John M. Frame, *Suatu Analisis Terhadap Pemikirannya: Cornelius Van Til*, 70.
- <sup>30</sup> Berkhof, *Doktrin Allah*, 150-155.
- <sup>31</sup> John M. Frame, *Suatu Analisis Terhadap Pemikirannya: Cornelius Van Til*, 71.
- <sup>32</sup> Stephen Tong, *Allah Tritunggal*, 40.



**Hery Kongguasa**  
Mahasiswa STTJ  
Angkatan 2002

Maaf! ..

ada Klarifikasi. —> Jurnal Jaffray edisi 2 halaman 2 point ke 5 “ ... disinilah tidak seluruh makna yang terkandung.”  
Seharusnya “... disinilah seluruh makna yang terkandung”.